



PENERAPAN BUDAYA SUNDA DI SEKOLAH

Ani Rohaeni¹, Dede Rahmat Solihin², Hanhan³, Masliah⁴, Rima Irmayanti⁵

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi

Masliah8383@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 13 Juli 2022

Disetujui : 22 Juli 2023

Dipublikasikan : 25 Agustus 2023

ABSTRAK

Kata Kunci :
*Budaya sunda,
Perilaku
komunikasi,
Guru, Murid*

Penelitian bertujuan untuk mengetahui secara spesifik tentang nilai-nilai budaya sunda termasuk implikasi dan aplikasinya pada perilaku komunikasi murid di sekolah tersebut. Untuk menjawab tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi yang berfokus pada kajian budaya dengan pendekatan teori public relations. Penelitian menemukan bahwa penerapan budaya sunda mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, kerendahan hati, kesopanan dan keramahan serta melahirkan kecintaan terhadap budaya dan tanah air. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan brand personality SMA YAS. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dua aspek yang membuktikan bahwa guru dan murid YAS memiliki pribadi yang *soméah*, yakni selalu tampil menarik dengan wajah ramah dan murah senyum. Guru dan murid memiliki selera humor yang tinggi. Kesimpulannya bahwa penerapan budaya sunda sebagai Upaya untuk melestarikan kebudayaan sunda yang memiliki nilai yang tinggi.

ABSTRACT

Keywords :
*Sundanese
culture,
Communication
behaviour,
Teacher, Student*

*The research aims to find out specifically about Sundanese cultural values, including their implications and applications for students' communication behavior in the school. To answer these objectives, the researcher used data collection techniques through interviews and observations. Using a qualitative approach, the study focused on cultural studies with a public relations theory approach. The research found that the application of Sundanese culture contains values of divinity, independence, creativity, responsibility, humility, politeness, and friendliness and creates a love for culture and homeland. These values represent the brand personality of SMA YAS. The results of this study also found that there are two aspects that prove that YAS teachers and students have a *soméah* personality, namely always appearing attractive with a friendly face and smiling. Teachers and students have a high sense of humor. The conclusion is that the application of Sundanese culture is an effort to preserve Sundanese culture, which has high value.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar serta majemuk karena terdiri dari beragam suku, Bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Hasil sensus penduduk pada tahun 2010 mencatat terdapat 1.331 (seribu tiga ratus tiga puluh satu) kategori suku, meliputi nama

suku, sub-suku, nama sub dari sub-suku, hingga nama lain atau nama alias suatu suku (Tumoutounews, 2017). Adapun yang dimaksud dengan suku adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun-temurun atau diwariskan pada generasi setelahnya. Umumnya, identitas kesukuan melekat pada setiap orang sesuai suku bangsa kedua orang tuanya. Suku bangsa penduduk Indonesia mayoritas ditentukan mengikuti garis patrilineal atau garis kekerabatan ayah. Meski begitu, ada beberapa suku bangsa yang mengikuti garis matrilineal atau garis ibu, seperti Suku Minangkabau di Sumatera Barat, Suku Enggano di Bengkulu, Suku Petalangan di Riau, Suku Aneuk Jamee di Aceh, dan Suku Sakai di Riau. Sedangkan garis kekerabatan ayah, misalnya Suku Lampung, Suku Batak, dan termasuk Suku Sunda.

Bahasa merupakan salah satu faktor budaya yang mampu mendorong suatu suku populer atau dikenal oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena bahasa dianggap sebagai parameter dalam mempelajari dan mengenalkan budaya kepada orang lain, termasuk berfungsi untuk memahami sekaligus membedakan antar budaya. Selaras dengan pernyataan Samovar bahwa bahasa sebagai alat untuk mengenal nilai budaya orang lain (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat membentuk kelompok-kelompok sosial tertentu. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi di dalam lingkungan sosial karena bahasa dapat menjadi ruang bagi tumbuhnya nilai sosial, dimana terjadi interaksi antar manusia (Farady & Sierjames, 2018). Misalnya, di dalam sebuah komunitas biasanya memiliki bahasa yang disepakati secara bersama. Bahkan melalui bahasa, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat modern mampu lebih cepat menciptakan kelompok sosial budaya yang lebih beragam.

Pemaparan latar belakang pada paragraf sebelumnya merupakan alasan ketertarikan penulis untuk mengkaji secara khusus tentang nilai-nilai budaya sunda yang diterapkan di sekolah SMA YAS di kota Bandung barat. Ketertarikan ini diperkuat pula ketika dilakukan survei dengan diberikan pertanyaan tentang penerapan budaya sunda di sekolah tersebut. Hasil survei menyebutkan bahwa SMA YAS mempresentasikan budaya sunda salah satunya melalui penggunaan bahasa sunda dalam perilaku komunikasi sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya sunda seperti jai pong, ngeyeuk sereuh, pidato dalam bahasa sunda, kegiatan teater dan lain sebagainya. Hal tersebut didasari oleh pengetahuan dan pengalaman selama observasi dan berinteraksi langsung dengan guru beserta murid di SMA YAS, yang mencerminkan pribadi terbuka, mudah bergaul dan menerima orang lain. Hal ini senada dengan filosofi hidup masyarakat Suku Sunda yaitu *Soméah Hade ka Sémah*, artinya ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap tamunya atau setiap orang meskipun belum dikenal (Hendriana & Setiyadi, 2018). Masyarakat Suku Sunda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, itulah kenapa Suku Sunda dikenal sebagai pribadi yang murah hati dan baik terhadap sesama, apalagi terhadap orang yang lebih tua.

Nilai-nilai budaya *sunda* sudah melekat dan menjadi ciri khas, ikon sekaligus *brand personality* SMA YAS. Patterson, Khogeer, dan Hodgson dalam (R, Hanretty, & Lettice, n.d., 2018) mengemukakan bahwa *brand personality* dibangun di atas konsep merek produk (*product brand*), akan tetapi konsep tersebut dapat juga digunakan sebagai karakter atau kepribadian seseorang dan sekelompok orang. *Brand personality* berangkat dari konsep merek (Kotsi & Valek, 2017). *Brand* juga merepresentasikan gaya hidup serta status sosial kelompok masyarakat tertentu. *Brand* tidak hanya sekedar nama atau simbol yang melekat pada produk, akan tetapi *brand* memiliki enam tingkatan pengertian, yaitu atribut, manfaat, nilai, budaya, kepribadian dan pemakai (Purwaningwulan, 2017). Demikian pula halnya budaya *sunda* sebagai *brand personality* yang dimiliki oleh SMA

YAS. Budaya *sunda* diyakini mengandung nilai-nilai sekaligus ragam manfaat bagi SMA YAS secara internal maupun masyarakat atau lingkungan yang ada di sekitar SMA YAS, Hal ini yang mendorong keyakinan SMA YAS untuk senantiasa melestarikan budaya *sunda* sebagai *brand personality* sekolah tersebut. Upaya memperkenalkan *budaya sunda* sebagai *brand personality* salah satunya melalui tindakan *personal branding*. Menurut Wasesa, *personal branding* adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk memperkenalkan seseorang kepada publik (Wasesa, 2011). *Personal branding* juga sebagai upaya untuk menarik minat masyarakat. Keberhasilan seseorang sebagai ikon karena adanya proses *personal branding* (Rezvanpour & Bayat, 2017). Dalam konteks artikel ini, ikon sebagai *personal branding* SMA YAS adalah penerapan budaya *sunda* dalam system pendidikannya. Hal ini dapat ditemukan melalui perilaku komunikasi antar elemen sekolah, kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu brand juga *personal branding* dapat dilalui dengan memanfaatkan media massa atau media sosial (Kusuma & Sugandi, 2018), (Pakaradena et al., 2018).

Penerapan budaya secara tidak langsung sebenarnya mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya *sunda* di SMA YAS. Namun, hal ini membutuhkan kesungguhan dalam memberikan pemahaman kepada seluruh elemen melalui pesan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini adalah pesan tentang nilai-nilai budaya *sunda*. Pesan yang disampaikan melalui kurikulum, perilaku komunikasi sangat mungkin dinilai positif karena terpenuhinya pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya *sunda*. Adanya respons positif melalui penilaian diharapkan mampu membangun citra (*image*) tentang budaya *sunda*. Citra adalah kesan yang sengaja diciptakan terhadap suatu objek. Lau & Phau mendefinisikan citra sebagai bentuk keyakinan yang dipegang oleh masyarakat (Amron, 2018). Citra sebuah persepsi dan keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang terhadap objek yang diterima oleh panca indra. Citra dapat berupa persepsi positif maupun negatif terhadap perilaku komunikasi yang melekat pada kelompok masyarakat tertentu (Hidayat et al., 2017).

Masyarakat Suku Sunda yang dikenal *soméah* juga direpresentasikan melalui pribadi yang humoris. Mereka dikenal sebagai pribadi yang hidup dengan selera humor tinggi. Gaya humor yang dibingkai di dalam setiap perilaku komunikasi tersebut tidak heran apabila membuat orang lain tertawa terbahak-bahak. Selain kepiawaian dalam menyusun ide juga pandai dalam menyampaikan ide dengan gaya yang khas dan unik. Misalnya, kekhasan bahasa, dialek bahkan dalam pelafalan huruf seperti “F” yang selalu bertukar dengan huruf “P” atau pelafalan huruf “D” menjadi “T”. Hal ini seringkali mengundang rasa geli sehingga membuat orang lain tertawa. Karakter masyarakat Suku Sunda dengan selera humor yang tinggi juga sangat melekat di benak masyarakat. Tidak mengenal usia, pendidikan maupun jabatan, selera humor ini senantiasa ditemukan pada setiap perilaku komunikasi. Berdasarkan pemaparan permasalahan pada bagian pendahuluan, maka pada artikel ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang implikasi dan aplikasi penerapan budaya *sunda* sebagai *brand personality* di sekolah SMA YAS, dan upaya memperkenalkan budaya *sunda* kepada masyarakat melalui *personal branding*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik tentang penerapan budaya *sunda* termasuk implikasi dan aplikasinya pada siswa siswi dan masyarakat Suku Sunda pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada kajian budaya dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu studi

yang berfokus pada kajian budaya dengan pendekatan teori *public relations* pendekatan metode penelitian kualitatif, bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- Nilai Kesundaan** : Manusia sebagai makhluk Tuhan yaitu Sirna ning cipta, sirna ning rasa, sirna ning karsa, sirna ning karya, sirna ning wujud, sirna ning dunya, dan sirna ning pati
- Aspek** : Religius
- Wawancara** : Bagaimana penerapan kegiatan religi atau keagamaan di sekolah yang berbasis budaya sunda ?
- Observasi** :

Salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah solat dhuha berjamaah, solat wajib berjamaah sebelum pulang, kegiatan pengajian setiap pagi, gerakan bersedekah, infaq, dan kegiatan sanlat pada bulan suci ramadhan. Pemaparannya yaitu sebagai berikut :

1. kegiatan solat berjamaah tujuannya agar siswa lebih dekat lagi dengan sang pencipta, senantiasa mengingat Allah ,agar siswa memiliki dasar agama yang kuat sebagai bentuk persiapan internal dan paling dasar ketika siswa nanti berhadapan dengan dunia luar yang lebih luas baik luas secara pergaulan, cara pandang dan pemikiran ,dengan demikian maka siswa tidak akan ke luar dari koridor agama dan selalu ad rem dalam setiap langkahnya hal ini bukti bahwa sirna ning cipta, sirna ning rasa, sirna ning karsa, sirna ning karya, sirna ning wujud, sirna ning dunya, dan sirna ning pati,dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadi pokok dasar manusia sebagai mahluk tuhan
2. Kegiatan rutin sedekah atau infak bertujuan agar siswa dapat memiliki rasa empati yang tinggi,simpati dan berjiwa sosial terhadap lingkungannya hal ini sebagai implementasi dari manusia sebagai sirna ning rasa
3. Kegiatan mengaji dan kegiatan ramadhan pun adalah bentuk implementasi dari bahwa manusia sebagai mahluk sirna ning karsa,sirna ning rasa dan sirna ning karya ,

Hal ini merupakan nilai-nilai sunda yang disilirkan kedalam seni raga , sukma. Yang terdiri dalam kukuh tilu, ketangtuan untuk agama atau ketentuan 3 kehidupan yaitu tatakrama, adat istiadat yang merupakan kebanggaan budaya sunda, tata salira emut kadiri urang, dan tata nagara lebih ke organisasi, tata buana yang lebih universal lemah cai dawedeker atau tanah air. Buana panca tengah. Siswa, dewasa baru dewasa, dewata luhur artinya kaya dengan ilmu, batara, ngahiyang, yaitu sebagai berikut :

1. Tampilan atau tata salira artinya manusia sebagai mahluk tuhan harus memiliki tampilan atau tata salira yang baik, mau itu dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial di lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat kaitannya dengan agama tata salira ini menunjukkan bahwa pribadi seorang muslim itu harus senantiasa rapih,bersih,dan berahlakul karimah.

2. Ngolah rasa artinya manusia harus bisa mengolah emosinya tidak bertinfnk egois dan ingin menang sendiri dan hal ini Allah sudah atur dalam al qran agar manusia tidak berperilaku semena-mena
3. Tata Nagara atau Ngolah Sosial lebih ke organisasi, tata buana yang lebih universal lemah cai dawedeker

Ngolah sosial ini diebut juga dengan buana panca tengah yaitu bumi yang diduduki manusia dan mendevinisikan bahwa bumi itu bulat. Beberapa tingkatan untuk buana panca tengah yaitu siswa artinya cahaya di tengah, dewasa artinya baru mau ke atas, batara artinya di atas, dan ngahiyang artinya tileum atau hilang sudah berada di atas batara

Dokumentasi :

Nilai Kesundaan : Manusia sebagai makhluk individu yaitu sirna ning diri, cageur, bageur, bener, pinter, singer, teger, pangger, wanter, canger, nyunda, nyantri, nyantana, nyatria, nyunda tur Islami

Aspek : Mandiri, Kreatif, Tanggung jawab

Wawancara : Apa bentuk implementasi atau penerapan budaya sunda terkait dengan tema manusia sebagai makhluk individu yang memiliki 15 ciri khas yang menjadi dasar untuk masa depan siswa sebagai individu?

Observasi :

Saat ini bentuk implementasi atau penerapan terkait hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan standar dari pemerintah dimana tujuan dari kurikulum merdeka belajar ini didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan, dengan profil agar siswa memiliki karakteristik pancasila dimana siswa diharapkan mampu bekerja sama, bergotong royong, mandiri, kreatif ,bertanggung jawab mampu menaati peraturan, someah., berperilaku sopan dan santun,
2. SMA ini menerapkan kegiatan yang bertujuan agar siswa memiliki kecintaan terhadap budayanya sendiri dengan dibuatkan jadwal setiap hari kamis untuk siswa memakai pakaian adat wanita memakai kebaya laki-laki memakai pangsi,begitupun hal yang sama dilakukan oleh para guru dan perangkat sekolah karena guru itu digugu dan ditiru,
3. Bentuk upaya dalam membangun mental siswa (wanter, pinter) sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu lomba pidato sejarah sunda, mengikuti lomba teater sunda salah satunya yang diadakan di ISBI BANDUNG dari kegiatan tersebut SMA ini 1. juara ke2 sejawa barat 2. Juara aktor terbaik.3. juara ke2 untuk musik terbaik, dan merancang program-program berbasis sunda (adanya kerjasama dengan semua pihak)
4. Kegiatan Ekstrakurikuler kesenian yang 100% berbasis sunda contohnya ada beberapa ritual adat sunda yang harus dilakukan seperti ngeyek sereh, sawer, seserahan pada saat menikah. Ini merupakan sesuatu yang unik untuk dijaga dan dilestarikan.jaipong dan laihan2 dengan menggunakan alat kesenian sunda (wanter,kreatif)
5. Diterapkannya kegiatan menulis degan aksara sunda yang disebut dengan ngalagena dan belajar dengan menggunakan aflikasi aksara sunda untuk memudahkan siswa belajar aksara sunda

Dokumentasi :

Nilai Kesundaan : Manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa yaitu Sirna ning hurip, yang diwujudkan jika mengedepankan; silih asih, asah, asuh, Sirna ning hirup, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya

Aspek : Kepedulian sosial, Empati Kepedulian pada lingkungan

Wawancara : Apa bentuk implementasi atau penerapan budaya sunda terkait dengan tema manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa?

Observasi :

Guru bekerja sama dengan pihak luar seperti dengan masyarakat dengan desa, kelurahan dll untuk membuat kegiatan terkait dengan kebudayaan sunda, berkolaborasi dengan pihak terkait sesuai kebutuhan. Misalnya dalam membantu korban bencana alam dan berbagi kepada yang memerlukan. Hal ini merupakan salah satu nilai dari silih asih dari budaya sunda yaitu saling mengasihi saling berbagi kepada siapapun tanpa membedakan suku, ras, budaya, etnis dll.

Dokumentasi :

Nilai Kesundaan : Program 5 pinunjul yaitu kewes -gandes (terpuji dalam kerapihan berpakaian dan penampilan), tatakrama bahasa (terpuji dalam kesantunan bahasa), rengkak paripolah (terpuji dalam sikap dan tingkah-laku, baik dalam hubungannya dengan pencipta maupun sesama), rumawat lingkungan (terpuji peduli lingkungan), dan motekar rancage (terpuji dalam kreativitas)

Aspek : Rapih, Santun

Wawancara : Program Pembelajaran apa saja yang diterapkan pada saat ini di SMA YAS Atikan Sunda yang berkaitan dengan program 5 pinunjul ?

Observasi :

Pada saat ini yang menonjol di sma ini adalah dalam pembelajaran diterapkan program yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan Menggunakan Pakaian Adat Sunda Seperti Pangs Dan Kabaya . Kewes - Gandes (Terpuji Dalam Kerapihan Berpakaian Dan Penampilan)
2. Kegiatan Menggunakan 80% Bahasa Sunda Di Lingkungann Sekolah Sebagai Bentuk Tatakrama Bahsa Dimana Ad Perbedan Penggunaan Kata Dan Kalimat Untuk, Murid Ke Guru,Guru Ke Murid Dan Murid Ke Murid
3. Kegiatan Keagmaan Yang Rutin Diadakan Seperti Kegiatan Solat Berjmaah,Pengajian,Infaq Sodaqoh Sert Akegitan Ramadan Sunda Untuk Membngun Hubungn Dengu Sang Pencipta Hablum Minalloh Dan Hubungn Antar Manusia Atau Hablum Minnas
4. Kegiatan Sosial (Kegiatan Berbagi Terhadap Sisiwa Yang Kurang Mampu,Ikut Sert Dalam Kegiatan Berbagi Korban Bencana Dan Lain- Lain
5. Kegiatan Ekstrakulikuler Yang Bertujuan Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Baik Dalam Membuat Karya Tulis Sunda, Ataupun Ngamumule Budaya Sunda Ngeyek Sereh, Sawyer, Sesarahan Pada Saat Menikah

Dokumentasi :

Nilai Kesundaan : Pepatah dan pepeling sunda yang dijadikan acuan karakter yaitu murid bageur tangtu pinter, murid pinter tangtu bageur, hade tata hade bahasa, someah hade kasemah, tuhu kana piwuruk sepuh, tuut kana piwejang guru, mekel timbel leuwih sehat tibatan jajan, dan nu sakola kudu nyakola.

Aspek : Rendah hati

Wawancara : Bagaimana para guru atau tenaga pendidik mengingatkan kepada siswa untuk selalu rendah hati dimanapun terhadap siapapun (berbeda budaya, ras dan agama)

Observasi :

Pada intinya seorang tenaga pendidik selain terus menerus mengingatkan terhadap siswa tentang rendah hati guru pun harus memberi contoh reel yang bisa ditiru oleh siswa “GURU DIGUGU DAN DITIRU” salah satunya selalu memberikan pandangan terkait dengan yaitu :

1. Perbedaan ras, bahasa, budaya adat kebiasaan, suku bangsa adalah harta yang sangat berharga yang dimiliki bangsa Indonesia dengan hal tersebut kita boleh bangga dengan budaya kita (sunda) akan tetapi tidak harus bangga itu menjadikan budaya saudara kita yang lain kita anggap lebih rendah, dengan adanya perbedaan budaya kita bisa menunjukkan dan menjunjung tinggi budaya kita dengan kita lebih rendah hati, senang berbagi dan senang untuk bisa membantu orang lain meskipun berlatar budaya yang berbeda selain itu kita membuka diri untuk bisa menambah ilmu dengan belajar bahasa yang lain
2. Sebagai makhluk individu dan sosial kita harus bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan karena budaya sunda merupakan budaya dengan bahasa yang unik yaitu bahasa halus atau kasar dan penggunaannya pun berbeda bagaimana kita menggunakan bahasa dengan orang yang lebih tua, dengan sesama dan orang yang usianya di bawah kita, hal ini juga menjadi salah satu kendala dalam pergaulan terutama dengan rekan kita yang berbeda budaya dan bahasa, sering sekali kita memberikan contoh bahasa yang kasar terhadap teman kita yang tidak mengerti bahasa sunda yang akhirnya diikuti dan dijadikan bahan untuk candaan. Dalam bahasa sunda ada aturannya yaitu *hade tata hade bahasa, someah hade kasemah* yaitu untuk diri sendiri, orang lain yang memiliki bahasa yang unik. Perbedaan bahasa di berbagai wilayah seperti bahasa Cianjur, Cirebon, Cilacap merupakan perbedaan dialek atau jawareh (Jawa sawareh) campuran bahasa Jawa dan sunda.
3. Motivasi dari dasar budaya sunda yaitu peradaban yang mengandung arti/makna yang merupakan peradaban tinggi, dari seni yaitu bahasa, upacara adat, ibadah, di mana setiap daerah memiliki budaya dan adat yang berbeda misalnya daerah Parahyangan, Timur, Barat Indramayu, Cirebon yang merupakan ciri ilmu dan adat yang berbeda hal ini merupakan nilai-nilai sunda yang disilirkan kedalam seni raga, sukma. Yang terdiri dalam kukuh tilu, ketangtuan untuk agama ketentuan 3 kehidupan yaitu sebagai berikut ini :
 - Tatakrama, adat istiadat yang merupakan kebanggaan budaya sunda termasuk di dalam kita belajar tatakrama yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan agama, nurut kepada orang tua tidak melawan apalagi sampai berbuat kasar terhadap orang tua dan hal ini sudah bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya sunda dan budaya sunda
 - Tata salira emut kadiri urang dengan hal tersebut kita sebagai seorang pribadi harus memiliki etitudo yang baik agar dihargai orang lain

- Tata sosial, lebih ke organisasi, analoginya adalah ketika kita sudah memiliki akhlak yang baik, mengikuti apa kata orang tua, maka dalam kehidupan sosial atau pergaulan pun akan sangat baik
- 4. Mengingatkan kepada siswa agar senantiasa memanfaatkan situasi dan kondisi dengan baik, misal agar kita terhindar dari berbagai macam penyakit salah satunya siswa bisa bawa bekal makanan dari rumah yang tentunya lebih higienis, sehat, karena sekarang ini banyak sekali salah satu faktor penyebab sakit adalah dari makanan yang kurang sehat, dan hal ini juga bisa menjadi solusi bagi siswa yang memiliki atau membawa sedikit uang jajan (artinya belajar jujur hidup hemat)
- 5. Mengingatkan bahwa seseorang yang sekolah itu tidak cukup hanya dilihat dari nilai prestasinya saja akan tetapi bagaimana siswa juga bisa berhasil dalam menjalankan setiap norma dan ilmu hasil dari sekolah (belajar dengan giat tatakrama yang baik, menggunakan bahasa yang sopan, melaksanakan kegiatan ibadah dengan giat dan semangat) hal ini yang disebut dengan nusakola tapi nyakola bukan nu sakola tapi teunyakola (sakola tapi ilmu hasil sekolahnya tidak dipakai)

Dokumentasi :



Gambar 1 Dokumentasi Aspek Rendah hati

- Nilai Kesundaan** : Pembiasaan berbahasa sunda, Ektrakurikuler seni sunda
Aspek : Cinta tanah air
Wawancara : Bagaimana menanamkan kecintaan terhadap tanah air budaya dan bahasa sunda kepada siswa ?
Observasi :

Kurikulum pada saat ini bukan lagi mulok tetapi arahan yang mengikuti yas atikan sunda. Penerapan budaya sunda yang saat ini yaitu belajar aksara sunda yang diminati siswa karena aksara sunda ini merupakan mata pelajaran yang unik. Dengan aplikasi pada saat ini yang dapat diakses oleh semua kalangan. Kendala bahasa dari perbedaan budaya itu yang menjadi kendala pada saat komunikasi. Namun dengan keinginan yang kuat akan melewati kendala tersebut. Pembelajaran ini dapat diterapkan diluar jam pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya, atau melalui chat wa yang berbahasa sunda. Sebagai dasar penanaman akan cinta budaya dan tanah air, maka ketika itu saat siswa ke manapun (pergi ke negara manapun) dan dimanapun tetap mendarah daging kecintaan terhadap negaranya terhadap tanah airnya terhadap budaya dan bahasanya, yang tidak akan lekang ditelan waktu, karena sejauh apapun melangkah satu saat akan ada rasa ingin pulang ke pangkuan ibu pertiwi atau mulai k lemah cai dan hal ini sejalan dengan visi dan misi dari SMA YAS yaitu berkompetitif dengan peradaban, berbudaya serta beragama yang kuat

Dokumentasi :



Gambar 2 Dokumentasi Aspek Cinta tanah air

Pembahasan

Penerapan budaya Sunda pada SMA Yayasan Atikan Sunda merupakan topik yang menarik untuk dipelajari. Dalam pembahasan ini, kita dapat melihat beberapa aspek terkait dengan penerapan budaya Sunda di sekolah tersebut, seperti visi dan misi sekolah adalah panduan strategis yang menggambarkan tujuan dan nilai-nilai inti yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks Yayasan Atikan Sunda, jika penerapan budaya Sunda menjadi salah satu fokus utama. Dengan memasukkan penerapan budaya Sunda dalam visi dan misi, Yayasan Atikan Sunda menunjukkan komitmen mereka untuk menjadikan budaya Sunda sebagai bagian integral dari pendidikan siswa. Selain itu, integrasi ini dapat memberikan arah yang jelas bagi pengembangan program dan kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan, memahami, dan melestarikan budaya Sunda di kalangan siswa. Dalam implementasi budaya Sunda ke dalam kurikulum SMA Yayasan Atikan Sunda, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Berikut adalah beberapa contoh cara di mana budaya Sunda dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum:

1. Mata Pelajaran Khusus: Yayasan Atikan Sunda dapat menyediakan mata pelajaran khusus yang secara spesifik mengajarkan budaya Sunda kepada siswa. Mata pelajaran ini dapat mencakup topik-topik seperti sejarah dan perkembangan budaya Sunda, aksara sunda, seni dan kebudayaan Sunda, bahasa Sunda, atau kesenian tradisional Sunda. Dalam mata pelajaran ini, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, dan aspek budaya lainnya yang melekat pada budaya Sunda.
2. Integrasi ke Mata Pelajaran yang Ada: Budaya Sunda dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada dalam kurikulum, seperti sejarah, seni, bahasa Indonesia, atau geografi. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, materi tentang budaya Sunda dapat diberikan secara khusus sebagai bagian dari kurikulum nasional, yang mencakup aspek sejarah, seni, dan budaya daerah.
3. Proyek atau Tugas Terkait Budaya Sunda: Guru-guru dapat memberikan proyek atau tugas yang berkaitan dengan budaya Sunda kepada siswa. Misalnya, siswa dapat diminta untuk melakukan penelitian tentang tokoh-tokoh budaya Sunda, membuat presentasi tentang kesenian Sunda, atau mengadakan pertunjukan seni yang menggambarkan budaya Sunda. Dengan demikian, siswa dapat terlibat secara aktif dalam mempelajari dan mengapresiasi budaya Sunda.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler: SMA Yayasan Atikan Sunda dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada budaya Sunda, seperti kelompok tari tradisional, paduan suara Sunda, atau grup musik tradisional. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mempelajari dan mengembangkan keterampilan dalam bidang seni dan budaya Sunda.

Pilihan implementasi budaya Sunda ke dalam kurikulum tergantung pada kebijakan dan sumber daya yang dimiliki oleh Yayasan Atikan Sunda. Kombinasi dari mata pelajaran khusus, integrasi ke mata pelajaran yang sudah ada, proyek atau tugas terkait budaya Sunda, serta kegiatan ekstrakurikuler, dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan komprehensif bagi siswa dalam mempelajari budaya Sunda. Dukungan dari pihak sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya Sunda sangat penting. Sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang latihan, instrumen musik, atau kostum dan atribut budaya. Selain itu, pihak sekolah juga dapat mendukung kegiatan ini dengan memberikan waktu dan ruang dalam jadwal sekolah, mengundang guru atau ahli budaya lokal sebagai pembimbing, serta mempromosikan dan mendukung partisipasi siswa dalam pertunjukan dan acara budaya di dalam maupun di luar sekolah. SMA Yayasan Atikan Sunda dapat mendorong pengembangan nilai-nilai budaya Sunda pada siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Berikut beberapa contoh program yang mungkin dilakukan:

1. Pembelajaran Nilai-nilai Budaya Sunda: Yayasan Atikan Sunda dapat menyediakan program pembelajaran yang khusus mengajarkan nilai-nilai budaya Sunda kepada siswa. Dalam program ini, siswa dapat mempelajari nilai-nilai seperti gotong royong, rasa solidaritas, menghargai kearifan lokal, dan sikap saling menghormati. Materi pembelajaran dapat mencakup cerita-cerita inspiratif, studi kasus, atau diskusi kelompok untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat: SMA Yayasan Atikan Sunda dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong atau kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lokal. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan sekolah, membantu masyarakat dalam kegiatan sosial, atau mendukung upaya pelestarian budaya Sunda di komunitas sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengalami langsung nilai-nilai budaya Sunda dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata.
3. Kegiatan Apresiasi Budaya Sunda: SMA Yayasan Atikan Sunda dapat menyelenggarakan kegiatan yang mengajak siswa untuk menghargai kearifan lokal dan seni budaya Sunda. Misalnya, sekolah dapat mengadakan pertunjukan seni, festival budaya, atau workshop yang melibatkan seniman dan budayawan dari komunitas Sunda. Dalam kegiatan ini, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang budaya Sunda, mengapresiasi seni dan karya tradisional, serta memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.
4. Kolaborasi dengan Komunitas Budaya Sunda: SMA Yayasan Atikan Sunda dapat menjalin kerjasama dengan lembaga budaya dan komunitas lokal yang fokus pada pengembangan dan pelestarian budaya Sunda. Sekolah dapat mengundang tokoh budaya, seniman, atau ahli kearifan lokal sebagai narasumber atau mentor dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan menghubungkan siswa dengan komunitas budaya Sunda yang lebih luas, mereka dapat belajar langsung dari orang-orang yang berpengalaman dan mendalami budaya Sunda.

Dalam hal ini, dukungan dan kolaborasi antara SMA Yayasan Atikan Sunda dengan guru, staf, siswa, serta komunitas lokal sangat penting. Dengan adanya program-program ini, siswa dapat memiliki kesempatan untuk mempelajari, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya Sunda, sehingga dapat memperkuat identitas mereka dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal mereka. SMA Yayasan Atikan Sunda dapat memainkan peran penting dalam melestarikan budaya Sunda dengan melakukan berbagai upaya dan kerjasama dengan lembaga atau komunitas budaya Sunda. Berikut adalah beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan:

1. Kerjasama dengan Lembaga Budaya Sunda: Yayasan Atikan Sunda dapat menjalin kerjasama dengan lembaga budaya Sunda, seperti lembaga seni dan kebudayaan lokal, pusat kebudayaan, atau komunitas adat. Melalui kerjasama ini, sekolah dapat mengadakan kegiatan dan acara yang berhubungan dengan budaya Sunda, seperti pameran seni, pertunjukan seni tradisional, seminar atau lokakarya budaya, dan lain sebagainya. Lembaga budaya Sunda dapat memberikan bimbingan, pengetahuan, serta sumber daya untuk membantu dalam melestarikan budaya Sunda di lingkungan sekolah.
2. Acara Budaya Sunda: SMA Yayasan Atikan Sunda dapat mengadakan acara khusus yang bertema budaya Sunda, seperti peringatan hari besar budaya Sunda, perayaan tradisional, atau festival budaya. Acara ini dapat melibatkan partisipasi siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekitar untuk mempromosikan dan mengapresiasi budaya Sunda. Acara tersebut dapat mencakup pertunjukan seni, pameran budaya, penampilan kesenian tradisional, kuliner khas Sunda, dan aktivitas lain yang memperkuat keberadaan budaya Sunda di lingkungan sekolah.
3. Proyek Penelitian dan Dokumentasi: SMA Yayasan Atikan Sunda dapat mendorong siswa dan guru untuk melakukan proyek penelitian dan dokumentasi tentang budaya Sunda. Siswa dapat melakukan penelitian tentang aspek-aspek budaya Sunda, mengumpulkan cerita rakyat, wawancara tokoh budaya, atau mengabadikan kegiatan budaya melalui foto dan video. Proyek-proyek ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk mengenalkan dan memperkaya pemahaman siswa tentang budaya Sunda.
4. Penggunaan Teknologi dan Media: SMA Yayasan Atikan Sunda dapat memanfaatkan teknologi dan media dalam upaya pelestarian budaya Sunda. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan platform digital atau situs web yang berisi informasi tentang budaya Sunda, cerita rakyat, musik, tarian, dan seni tradisional. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menjadi sarana untuk membagikan dan mempromosikan kegiatan dan acara budaya Sunda yang dilakukan oleh sekolah.

Dalam semua upaya ini, kerjasama dan partisipasi antara SMA Yayasan Atikan Sunda, siswa, guru, orang tua, dan komunitas budaya Sunda sangat penting. Dengan melibatkan berbagai pihak dan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya Sunda dan menjaga keberlanjutannya sebagai bagian penting dari identitas lokal. Penerapan budaya Sunda pada SMA Yayasan Atikan Sunda dapat memiliki berbagai dampak dan manfaat yang positif bagi siswa. Berikut beberapa potensi dampak yang mungkin terjadi:

1. Peningkatan Pemahaman dan Apresiasi: Melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara budaya yang melibatkan budaya Sunda, siswa dapat mengalami peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Sunda. Mereka dapat mempelajari sejarah, nilai-nilai, seni, dan tradisi budaya Sunda secara lebih

mendalam. Hal ini dapat membantu siswa memahami kekayaan budaya mereka sendiri dan menghargai warisan budaya yang dimiliki.

2. Pengembangan Identitas: Dengan terlibat aktif dalam kegiatan budaya Sunda, siswa dapat mengembangkan identitas mereka sebagai bagian dari budaya Sunda. Mereka dapat merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka, menginternalisasi nilai-nilai budaya Sunda, dan menjadi agen pelestarian budaya di lingkungan sekitar. Hal ini dapat membantu siswa membangun rasa identitas yang kuat dan memahami peran mereka sebagai pewaris budaya.
3. Peningkatan Rasa Kebanggaan: Melalui penerapan budaya Sunda, siswa dapat mengembangkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal mereka. Mereka dapat melihat nilai-nilai, tradisi, dan kesenian budaya Sunda sebagai sesuatu yang berharga dan unik. Dengan memiliki rasa kebanggaan yang kuat terhadap budaya Sunda, siswa dapat menjadi duta yang bersemangat dalam mempromosikan dan melestarikan budaya Sunda di kalangan teman sebaya dan masyarakat lebih luas.
4. Penguatan Keterampilan dan Kemampuan: Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, musik tradisional, atau teater tradisional, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang berkaitan dengan budaya Sunda. Mereka dapat belajar tentang teknik tari tradisional, memainkan alat musik tradisional, atau berakting dalam pertunjukan teater tradisional. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan kerjasama, kreativitas, dan kepemimpinan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya.
5. Penghargaan terhadap Kearifan Lokal: Dengan mempelajari budaya Sunda, siswa juga dapat menghargai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya tersebut. Mereka dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai seperti gotong royong, rasa solidaritas, dan kearifan lokal lainnya. Penghargaan terhadap kearifan lokal ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati, peduli terhadap masyarakat, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Penerapan budaya Sunda di SMA Yayasan Atikan Sunda dapat menghadapi beberapa tantangan dan kendala. Berikut adalah beberapa contoh yang mungkin terjadi:

4. Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik itu finansial maupun infrastruktur. Mendukung program-program budaya seperti kegiatan ekstrakurikuler, acara budaya, atau penyediaan materi pembelajaran yang berhubungan dengan budaya Sunda dapat membutuhkan anggaran tambahan. Keterbatasan dana dapat mempengaruhi implementasi program dan kegiatan budaya yang diinginkan.
5. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Sekitar: SMA Yayasan Atikan Sunda mungkin menghadapi kendala dalam mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti orang tua siswa, masyarakat lokal, atau lembaga budaya Sunda. Tidak semua pihak mungkin memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya melestarikan budaya Sunda atau mungkin memiliki prioritas yang berbeda. Kurangnya dukungan ini dapat mempengaruhi pelaksanaan program-program budaya di sekolah.
6. Kualifikasi Tenaga Pengajar: Kesulitan dalam menemukan tenaga pengajar yang berkualifikasi dalam bidang budaya Sunda juga bisa menjadi tantangan. Mengajar dan memperkenalkan budaya Sunda memerlukan pengetahuan mendalam dan pemahaman yang baik tentang aspek-aspek budaya tersebut. Jika sulit menemukan guru atau pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dalam

budaya Sunda, hal ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran budaya Sunda di sekolah.

7. Perubahan Minat Siswa: Siswa SMA mungkin memiliki minat dan preferensi yang beragam, termasuk minat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mungkin ada tantangan dalam mempertahankan minat siswa dalam mengikuti kegiatan budaya Sunda. Perubahan minat siswa dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam program-program budaya dan kegiatan yang berkaitan dengan budaya Sunda.

Penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan strategi yang tepat, seperti:

- Mencari sumber daya tambahan melalui penggalangan dana, kerjasama dengan pihak eksternal, atau pendekatan kepada lembaga atau komunitas yang berkepentingan dengan budaya Sunda.
- Meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat lokal, dan lembaga budaya Sunda untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap program budaya di sekolah.
- Melakukan upaya yang berkelanjutan dalam merekrut dan mengembangkan tenaga pengajar yang berkualifikasi dalam bidang budaya Sunda, termasuk memberikan pelatihan dan dukungan kontinu bagi guru-guru yang ada.
- Melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program budaya, sehingga dapat membangun minat, partisipasi aktif, dan rasa memiliki siswa terhadap kegiatan budaya yang diselenggarakan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan ras, bahasa, budaya adat kebiasaan, suku bangsa adalah harta yang sangat berharga yang dimiliki bangsa Indonesia dengan hal tersebut kita boleh bangga dengan budaya kita (Sunda) akan tetapi tidak harus bangga itu menjadikan budaya saudara kita yang lain kita anggap lebih rendah, dengan adanya perbedaan budaya kita bisa menunjukkan dan menjunjung tinggi budaya kita dengan kita lebih rendah hati, senang berbagi dan senang untuk bisa membantu orang lain meskipun berlatar budaya yang berbeda selain itu kita membuka diri untuk bisa menambah ilmu dengan belajar bahasa yang lain. Motivasi dari dasar budaya Sunda yaitu peradaban yang mengandung arti/makna yang merupakan peradaban tinggi, dari seni yaitu bahasa, upacara adat, ibadah, di mana setiap daerah memiliki budaya dan adat yang berbeda misalnya daerah Parahyangan, Timur, Barat Indramayu, Cirebon yang merupakan ciri ilmu dan adat yang berbeda hal ini merupakan nilai-nilai Sunda yang disilirkan kedalam seni raga, sukma.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hidayat, Nana. (2012). Pendidikan Budaya Sunda di Sekolah. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah, Iskandar. (2010). Budaya Sunda: Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya. Bandung: Pustaka Jaya.
- Alifahmi, H. (2012). Proceeding strategi communication branding di era industri kreatif. In *Integrated Communication Branding Dari Personal, Corporate Branding Menuju Country Reputation*. (pp.1–21). Malang: Universitas Brawijaya
- Astuti, Yaya. (2014). Mengenal Budaya Sunda: Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa Raya.
- Aw, S. (2010). *Komunikasi sosial budaya* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Farady, R. & Sierjames, J. (2018). Identifikasi nilai kemajemukan Indonesia sebagai identitas bangsa dalam iklan Mixagrip versi keragaman budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 37–50.
- Hendriana, H. & Setiyadi, R. (2018). *Budaya Sunda*. Diakses dari <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wp-content/uploads/sites/6/2019/01/BUDAYA-SUNDA-Fungsi-dan-sejarah-sunda.pptx>
- Hidayat, A. S., & Purnomo, Y. S. (2019). Penerapan Pembelajaran Budaya Sunda dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukasi (JILE)*, 3(2), 137-148.
- Rukiyah, E. (2014). Pengembangan Budaya Sunda dalam Pembelajaran di SMA. Bandung: Media Inti Persada.
- Salim, I. (2015). *Membangun Sekolah Bermuatan Budaya Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sumarni, Y. (2018). Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA. Bandung: CV Geger Sunten.
- Supratiknya, A. (2016). *Metode Pembelajaran Budaya Sunda di SMA*. Bandung: CV Maulana Media.
- Sutisna, R. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yusuf, R. (2015). *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Gaung Persada Press.